

BAB III

A N A L I S I S

1. Karakteristik Responden

Dari 50 responden mahasiswa yang diteliti terdiri dari 30 orang berasal dari daerah yaitu kota-kota di luar Surabaya sekitar Jawa Timur di antaranya dari : Kediri, Blitar, Madiun, Malang, Kertosono, Jombang, Tulungagung, yang pada dasarnya mereka berasal dari masyarakat Jawa. Terdapat 15 orang responden dari Surabaya, serta 5 orang lainnya terdiri dari 3 orang Jakarta, 1 orang dari Sumatra Utara, dan seorang berasal dari Sumatra Selatan. Untuk jelasnya lihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : KOTA DAERAH ASAL RESPONDEN

N=50

Daerah Asal	Frekuensi	Prosentase
1. Malang	4	8%
2. Blitar	5	10%
3. Kediri	7	14%
4. Madiun	4	8%
5. Kertosono	2	4%
6. Jombang	3	6%
7. Tulungagung	5	10%
8. Surabaya	15	30%
9. Jakarta	3	6%
10. Sumatra Selatan	1	2%
11. Sumatra Utara	1	2%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer, Kuisloner no. A-3

Mengenai rincian daerah asal responden terhadap keterlibatan mereka terhadap pemakaian bahasa prestise, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 : LATAR BELAKANG DAERAH ASAL DAN REALISASI BAHASA PRESTISE

N=50

Daerah Asal	Frekuensi	Prosentase
	Tidak Melakukan	Cenderung Mleku
1. Jawa Timur	17 (34%)	28 (56%)
2. Jakarta	1 (2%)	2 (4%)
6. Luar Jawa	2 (4%)	-
Jumlah	20 (40%)	30 (60%)
	50 Orang (100%)	

Sumber: Data Primer, kuisioner no. A-3, D-5 s/d D-7

Kenyataan yang ditunjukkan melalui tabel 3 adalah bahwa 60% dari seluruh responden cenderung menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise. Mereka sebagian besar berasal dari daerah (20 orang). Pada kenyataannya dan menurut pengakuan mereka sejak kecil hingga saat ini keterlibatan mereka dalam kehidupan baru di Surabaya sebagai mahasiswa, mereka benar-benar tidak terlepas dari segala perangkat budaya Jawa yang meliputi norma-norma sikap dan tingkah laku serta prilaku kebahasaan, termasuk juga 10 responden yang berasal dari Surabaya, walaupun pada kenyataan mereka tinggal di kota besar.

Dalam penerapan bahasa prestise perwujudannya juga digolongkan pada jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 : STATUS KELAMIN RESPONDEN DAN PENERAPAN BAHASA PRESTISE

N=50

Daerah Asal	Frekuensi	Prosentase
	Tidak Melakukan	Cenderung Mleku
1. Pria	9 (18%)	17 (34%)
2. Wanita	11 (22%)	13 (26%)
Jumlah	50 Orang	(100%)

Sumber: Data Primer, Kuisisioner no. A-2

Kenyataannya menunjukkan lebih banyak kaum pria yang menerapkan pemakaian bahasa prestise.

Suatu bahasa secara fundamental berfungsi sebagai suatu perangkat aturan untuk menyatakan dan mengatur bentuk-bentuk hubungan-hubungan sosial. Bahwa keberhasilan sosial dari anggota masyarakat ujaran dan kemudahan mendapat keistimewaan sosial dalam sosialisinya adalah langsung bergantung pada derajat organisasi atau pengaturan pesan-pesan linguistiknya (Bernstein dalam Alwasillah, 1985 : 97). Untuk itu hubungan antara latar belakang golongan lawan bicara dan status ekonomi responden dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 5 : STATUS EKONOMI RESPONDEN

N=50

Jenis Golongan	Menerapkan	Tidak Menerapkan
1. Golongan Atas	-	9 (18%)
2. Golongan Menengah	11 (22%)	13 (26%)
3. Golongan Bawah	19 (38%)	-
	30 (60%)	20 (40%)
Jumlah	50 Orang	(100%)

Sumber: Data Primer, Kuisuiner no. B-1 s/d B-8

Kategori responden yang memiliki status golongan atas, menengah dan bawah didasarkan pada besarnya biaya sewa kamar/indikost yang dikeluarkan, jenis transportasi yang digunakan, seberapa banyak kegiatan non formal yang diikuti atau kursus-kursus yang diikuti serta tidak terlepas dari tingkat kebutuhan hidup akan sandang, pangan, papan responden. Jadi responden yang berstatus golongan atas di sini adalah mereka yang lebih banyak memerlukan barang-barang kebutuhan seperti komputer, telepon, AC, mobil atau dengan kata lain kebutuhan akan barang-barang tersebut bagi golongan menengah dan bawah belum atau tidak mendesak. Jadi, mereka itulah yang lebih banyak mengeluarkan biaya yang tinggi, sebaliknya mereka yang berstatus golongan menengah dan bawah adalah mereka yang semakin tidak mengeluarkan biaya hidup tinggi, karena

barang-barang lux bagi mereka bukan atau belum merupakan suatu kebutuhan.

Sebanyak 19 responden (38%) menerapkan bahasa prestise ternyata berstatus golongan bawah. Alasannya, karena kondisi mereka yang sudah terbiasa dengan lingkungan pergaulan yang dalam dialog-dialog pembicaraan kesehariannya menggunakan bahasa daerah. Sedangkan masyarakat yang berstatus golongan atas lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasinya.

Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat mengenai tingkatan-tingkatan kualitas hidup adalah bahwa golongan atas memang memiliki serta dipandang lebih tinggi kedudukan status sosialnya, lebih makmur kemungkinan mengalami penderitaan hidup tidak ada. Nilai-nilai lebih semacam inilah yang menjadi tujuan serta tumpuan hidup masyarakat untuk digapai. Sehingga bila seseorang mampu meraihnya, maka seseorang itu akan memperoleh nilai harga diri sebagai pengakuan dari masyarakat komunitasnya.

Secara praktis nilai-nilai "harga diri" tersebut memberikan harapan begitu optimis bagi kalangan yang bergolongan menengah dan bawah untuk dicapai. Oleh karenanya tujuan-tujuan tersebut benar-benar diinginkan melalui pemanfaatan forum-forum pembicaraan informal dan mediana adalah pemakaian bahasa Indonesia.

Terbukti 11 responden (golongan menengah) dan 19 responden (golongan bawah) secara implisit memaksakan diri

berbahasa Indonesia, dengan tujuan semata-mata agar kedudukan status sosialnya diakui dan dianggap sejajar dengan gaya hidup kosmopolit oleh lawan bicaranya serta masyarakat yang merespons sikap dan perilaku kebahasaannya, yang merujuk pada gaya hidup serta kualitas hidup golongan atas.

Tabel 6 : PEKERJAAN ORANG TUA RESPONDEN

N=50

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Pegawai Negeri	26	52%
Pegawai Swasta	11	22%
Wiraswasta	8	16%
Petani	3	6%
Pensiunan	2	4%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer, kuisioner no. A-7

Pegawai negeri yang dimaksud ternyata tidak disebutkan secara spesifik, begitupun juga untuk bidang pekerjaan lainnya. Hal ini terungkap lewat wawancara dengan responden, dengan alasan "sungkan" atau enggan serta malu menyebutkan secara jelas masing-masing jenis pekerjaan daripada orang tua mereka.

2. Konsistensi Penerapan "Bahasa Prestise"

Tabel 7 : KONSISTENSI DAN KONDISI DILAKUKANNYA BAHASA PRESTISE

N=50

Frekuensi	Menerapkan		Tidak Menerapkan
	Kondisi formal	Kondisi non formal	
1. Sering 2. Kadang-kadang	- -	21 (42%) 9 (12%)	- -
Jumlah	30 orang (60%)		20 orang (40%)
	50 orang (100%)		

Sumber: Data Primer, kuisloner no. C-2, C-3, D-5, D-6

Yang dimaksud kondisi formal adalah kesempatan, kejadian, situasi berlangsungnya pembicaraan didalam perkuliahan, diskusi kuliah, konsultasi dengan dosen, juga di dalam kesempatan kursus di suatu lembaga pendidikan non formal, namun penekanan kondisi formal yang memenuhi kriteria yaitu berlangsungnya pembicaraan para responden dengan para dosen, guru, serta petugas atau karyawan di suatu lembaga formal maupun non formal.

Yang dimaksud dengan kondisi non formal adalah kesempatan, kejadian, situasi berlangsungnya pembicaraan dengan lawan bicara yang selain dosen, petugas, karyawan, atau pejabat lembaga formal maupun non formal.

Dari 30 responden yang menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise, 21 orang (42%) sering melakukannya pada kondisi non formal, sedangkan hanya 9 responden (12%) yang kadang-kadang dalam arti tidak konsisten menerapkannya pada kondisi non formal.

Responden tidak menerapkan bahasa prestise pada kondisi formal, karena secara normatif tak tertulis di negeri ini berlaku bahwa setiap di forum-forum formal sangat tepat bila komunikasi yang dijalin antar personalnya adalah memakai bahasa Indonesia, tanpa motivasi pribadi, juga karena kaidah masyarakat yang mengharuskan begitu, dan realitas demikian merujuk pada ketentuan pasal 36 UUD 1945. Sehingga disengaja atau tidak disengaja masyarakat mendapat inspirasi serta motivasi daripada ketentuan nilai tersebut.

Sebaliknya didalam kondisi non formal suasana yang tercipta lebih mengedepan mengenai ekspresi pembawaan pribadi setiap individunya dalam menampilkan sikap maupun perilaku berbahasa. Pada kondisi ini lebih dimungkinkan adanya kebebasan berbahasa Indonesia yang tidak mengacu pada kaidah formal, sehingga cenderung tampil corak karakter bahasa yang beragam status, kepentingan, karakter diri atau juga pengalaman tiap-tiap individu, yang lebih dominan dipengaruhi oleh sosialisasi budaya serta bahasa ibu yang dibawa oleh masing-masing pemegang peran tersebut.

Contoh-contoh berikut ini sering kita jumpai pada percakapan :

1. Ibu sudah kadhung membuang isi tas plastik itu.

kalimat ini perubahan dari :

Ibu sudah terlanjur membuang isi tas plastik itu.

2. "Biarin aja, adik sudah biasa adhus sendiri".

perubahan dari :

"Biarin aja, adik sudah biasa mandi sendiri.

3. "Apakah kamu sudah sinau Rin ?"

perubahan dari :

"Apakah kamu sudah belajar Rin ?".

Masuknya kata-kata kadhung, adhus, sinau pada kalimat tersebut memang kadang tidak dapat dihindari, apalagi bila dipakai pada saat santai atau kondisi-kondisi non formal.

Pada dasarnya berbagai alasan atau pertimbangan yang dikemukakan oleh para responden tersebut. Pertama, semata-mata menghindari atau mengelak dari segala hukuman atau celaan agar dikatakan oleh masyarakatnya bahwa seseorang tersebut tidak mampu berbahasa Indonesia. Kedua, agar mereka tidak ketahuan identitasnya atau status aslinya yang berasal dari bukan daerah perkotaan atau dengan kata lain dari daerah pedesaan. Ketiga, mereka mengharapkan adanya pujian atau anggapan dari masyarakat bahwa mereka mampu serta merupakan bagian dari kelompok sosial modern, sebagai penunjang status intelektualnya,

dengan asumsi bahwa perilaku kebahasaan mereka memiliki suatu tindakan tanpa pamrih.

Terdapatnya 60% (30 orang) yang menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise, ini berarti bahwa bahasa Indonesia tidak hanya merupakan semata-mata media komunikasi, melainkan lebih kompleks lagi menyangkut sarana pertukaran sosial demi menunjang ketertiban sosial, yang di tunjang oleh seperangkat peran yang dibawakan oleh tiap-tiap individu yang terlibat.

Sebagaimana juga dikemukakan oleh George C. Homans dalam teori pertukaran sosialnya, bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana (Homans, 1985 : 91-94).

Seseorang dapat mempertukarkan pelayanannya untuk memperoleh imbalan. Homans melihat semua perilaku sosial, tidak hanya perilaku ekonomis saja sebagai hasil dari pertukaran tersebut. Misalnya, pekerjaan tidak hanya menyediakan ganjaran eksterinsik berupa persahabatan, kepuasan, dan mempertinggi harga diri. Seseorang mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan individu untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut sebagai "Valuntarism" yaitu kemampuan individu melakukan

tindakan dalam menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan.

Tabel 8 : LATAR BELAKANG PERGAULAN DAN PENERAPAN BAHASA PRESTISE

Latar Belakang Pergaulan	Penerapan Bahasa Prestise	
	Tidak Melakukan	Cenderung Melakukan
1. Pergaulan Luas	17 (34%)	27 (54%)
2. Pergaulan Sempit	3 (6%)	3 (6%)
Jumlah	20 (40%)	30 (60%)
	50 orang (100%)	

Sumber : Data Primer, kuisioner No. C-1 s/d c.8

Kalau dilihat dari latar belakang pergaulan responden ternyata memang sangat sedikit 12% atau 6 orang yang memiliki pergaulan sempit. Artinya mereka bergaul dalam kehidupan masyarakat hanya sebatas bergaul dalam lingkungan tetangga, keluarga, lingkungan kost dan lingkungan kampus. Sedangkan lainnya yaitu dalam jumlah responden jauh lebih banyak 44 orang (88%) merupakan responden dengan latar belakang pergaulan yang lebih luas. Artinya mereka tidak hanya bergaul dalam sebatas lingkungan formal dan lingkungan non formal, namun mereka juga mengembangkan hidup bermasyarakatnya yang mengarah

pada lingkungan non formal melalui kegiatan-kegiatan kursus, aktivitas club-club olahraga, dan organisasi mahasiswa dan keagamaan.

Pergaulan yang luas secara implisit merupakan media forum untuk mengekspresikan segala bentuk penampilan peranan, kepribadian, kualitas diri baik mengenai kemampuannya dalam menuangkan segala elemen intelektualitas maupun pembawaan sikap dalam rangka menciptakan keberhasilan berkomunikasi. Dan, realitas demikian lebih cenderung memungkinkan tercapai melalui keberadaan bahasa, yang tentunya penerapan berbahasa yang sesuai dengan norma berbahasa dan suatu komunitas tertentu dimana perilaku kebahasaannya haruslah sesuai dengan norma maupun etika serta gaya perilaku berbahasa sebagaimana telah menjadi pedoman dan kesepakatan yang berlaku didalam komunitas bersangkutan.

Oleh karenanya, dengan adanya 27 responden yang memiliki pergaulan luas sedangkan mereka cenderung menerapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise, maka gejala ini memberikan suatu makna bahwa didalam pergaulan yang begitu kompleks seseorang secara tidak langsung telah mendapatkan pengalaman ragam berbahasa serta telah terbiasa dengan segala manifestasi sikap serta perilaku setiap pemegang peran dimana mereka berkomunikasi, tentunya disertai oleh segala bentuk penekanan pola kebahasaan, aturan, norma, status sosial dari setiap

individu, sehingga diharapkan akan mampu merefleksikan perilaku kebahasaan yang wajar dan harmonis serta serasi tanpa ada sikap atau perilaku yang dibuat-buat dan tidak menimbulkan ketimpangan dalam berbahasa pada individu bersangkutan.

Namun pada kenyataannya justru sebaliknya. Para mahasiswa tersebut (27 responden yang menerapkan bahasa prestise) masih saja terobsesi dalam perilaku kebahasaannya. Seakan-akan didalam pergaulan dimana mereka terlibat, ada semacam kendala, yang menurut pengamatan penulis hal itu terjadi justru cenderung sangat dipengaruhi oleh gaya atau "style" dalam perilaku kebahasaan para responden tersebut.

Realitas ini memang bisa dimungkinkan cukup beralasan karena dalam arena pembahasan sosiolinguistik, istilah style banyak disebut. Istilah tersebut ada pada setiap penutur bahasa manapun. Artinya style ada dalam verbal repertorie anda sendiri. Gaya bicara seseorang cenderung tidak sama atau berbeda-beda dalam situasional juga cara bicaranya, inilah yang dinamai style. Sebenarnya style merupakan bagian dari linguistik yang berkonsen pada variasi-variasi pemakaian bahasa, yang sering kali walau tidak seluruhnya, dengan perhatian khusus pada pemakaian-pemakaian bahasa, yang paling disadari (Turner, dalam Alwasilah, 1985 : 52). Dan pada kenyataannya sehari-hari,

setiap penutur selalu meloncat-loncat dari satu style ke style lain, serta disimpulkan bahwa tidak ada penutur yang mempunyai style tunggal (Alwasilah, 1985 : 52).

Memang kenyataan sulit dihindarkan bahwa semakin seseorang memiliki atau terlibat dalam pergaulan yang luas terlebih lagi para individunya saling mengenalnya dalam batas tempo-tempo tertentu saja serta forum yang dihadirkan memiliki keberadaan yang formal maupun non formal atau semua maupun hanya beberapa anggota tertentu bukan pemakai budaya Jawa, maka secara normatif Bahasa Indonesia harus digunakan sebagai media komunikasi yang begitu mudah dilakukan serta diterima. Padahal para responden tersebut merupakan para individu yang berasal dari daerah dan Surabaya dimana citra budaya Jawa serta gaya bahasa Jawa berperan sebagai suatu jalinan hidup yang tidak mungkin dipisahkan dalam kesehariannya.

Konsekuensinya, agar didalam forum pergaulan tersebut para responden mampu mencapai keberhasilan berinteraksi, maka perilaku kebahasaan yang bergaya Jawa harus direkayasa sedemikian rupa menjadi perilaku kebahasaan yang bergaya Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia demi tetap menjaga harga diri mereka (prestise) didalam forum tersebut, walaupun kenyataannya nampak berbagai ketimpangan dalam pembawaan sikap maupun perilaku berbahasa Indonesia. Dan, realitas demikian pada hakekatnya bahwa suatu keberhasilan interaksi komunikasi

belumah termasuk dalam kategori berhasil. Sebagaimana dikemukakan oleh Bernstein bahwa ; khususnya menilik cermat pada kode bahasa yang berbeda-beda sebagai dicerminkan dalam kelas-kelas atau tingkatan sosial yang berbeda pula. Suatu kode bahasa secara fundamental berfungsi sebagai suatu perangkat atau aturan untuk menyatakan dan mengatur bentuk-bentuk hubungan-hubungan sosial (Bernstein, dalam Alwasilah, 1985 : 101).

Secara rinci, dalam teori Bernstein bahwa keberhasilan sosial dari anggota masyarakat ujaran dan kemudahan akan mendapatkan keistimewaan sosial dalam sosialisasinya, adalah langsung bergantung pada derajat organisasi (pengaturan) pesan-pesan linguistiknya.

Perbedaan ungkapan dari kelompok sosial ini tidaklah netral, tetapi kait mengkait erat dengan kemudahan hubungan dalam fungsi sosialnya. Akan nampak bahwa kelompok rendah sosial mempunyai kendala sebagai akibat kurangnya kemampuan berbahasa. Ini sudah barang tentu didasarkan pada skala verbal repertorie atau keterlibatan komunikasi yang dimiliki kelompok tersebut.

Tabel 9 : PENERAPAN "BAHASA PRESTISE" DAN GOLONGAN LAWAN BICARA

N = 50

Golongan Lawan Berbicara	Menerapkan		Tidak Menerapkan
	Kadang-Kadang	Sering	
Keluarga	-		
Orang berstatus lebih tinggi	-	10 (20%)	
Orang tak dikenal	-	18 (36%)	
Teman akrab	2 (4%)		
	30 orang (60%)		20 orang (40%)
	50 orang		(100%)

Sumber : Data Primer, kuisioner No. C-6, D-8

Dalam "berbahasa prestise", paling banyak serta sering dari para responden menerapkannya tergantung lawan bicaranya yaitu pada orang yang tidak dikenalnya (12 responden/24%). Hal ini dimungkinkan terjadi karena dengan berbicara pada orang yang tidak dikenalnya, maka seseorang mampu secara leluasa mengekspresikan segala sikap dan perilaku berbahasa sebagai pengaruh dari tidak tahunya serta tidak mengenalnya masing-masing pihak tentang gaya hidup serta gaya bergaulnya.

Konsekuensinya, seseorang tidak akan merasa terganggu masalah pribadi. Dengan kebebasan tersebut komunikasipun terjadi tanpa kendala harus menutupi kondisi sebenarnya yang memang para responden tersebut lebih sering tidak berbahasa Indonesia dalam kesehariannya, namun "bahasa Jawa" yang justru cenderung digunakan serta susah dihilangkan dari logat berbicara dan sikap berbahasanya yang khas secara rutin.

Padahal dalam kancah kehidupan masyarakat kota pemakaian bahasa Indonesia dalam kesehariannya sudah merupakan simbol gaya hidup kekotaan atau gaya hidup modern yang memang melahirkan "nilai lebih" bagi si pemakainya. Misalnya : seorang responden tiba-tiba bertemu dan berbicara dengan seorang tak dikenalnya tentang suatu masalah, kondisi ini merupakan kesempatan untuk mempertahankan status quonya melalui berbahasa Indonesia, bahwa responden tersebut juga mampu berbahasa Indonesia, merupakan anggota komunitas kota bukan dari desa, merupakan individu yang intelek serta beretika.

Terdapat 10 responden (20%) yang menerapkan "bahasa prestise" pada orang-orang yang dipandanginya memiliki status lebih tinggi. Cara memandang status ini yaitu melalui penampilan seseorang dari busana yang bagus, mobilnya yang "up to date", tempat serta biaya kost yang baik dan mahal, cara bertutur kata yang halus dan atau

selalu menggunakan bahasa Indonesia berdialek Jakarta serta logat masyarakat selain Jawa.

Para responden tersebut memandang bahwa selama ini masyarakat yang memiliki status sosial tinggi merupakan pemakai bahasa Indonesia sehingga bila mereka sempat bertemu dengan orang yang berstatus lebih tinggi dari mereka, maka segera digunakan kesempatan tersebut untuk menerapkan bahasa Indonesia agar para responden tersebut dianggap sebagai masyarakat yang memiliki gaya hidup sebagaimana yang dialami lawan bicaranya tersebut, atau setidaknya bukan termasuk orang yang miskin pengetahuan dan pengalaman sebagai orang yang berstatus tinggi. Dan ini bisa dicapai melalui simbol sikap serta perilaku kebahasaan.

Mengenai penerapan bahasa Indonesia sebagai "bahasa prestise" oleh para responden terhadap golongan lawan berbicara seperti : keluarga, teman akrab, teman sebaya, ternyata tidak ada seorangpun yang melakukannya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa : keluarga, teman akrab tidaklah dapat diharapkan sebagai lawan berbicara dimana nantinya akan memberikan umpan balik pengakuan kualitas diri responden. Maksudnya, walaupun para responden menerapkan pemakaian bahasa Indonesia, hal itu tidak mungkin terjadi karena memang masing-masing pihak

sudah sangat terbiasa menggunakan "bahasa Jawa". Sehingga akan terasa aneh serta menimbulkan kesan "over acting" kalau penggunaan bahasa Indonesia diterapkan dalam kesehariannya, terlebih lagi menimbulkan konflik sikap maupun pembawaan diri, dan ini bukanlah merupakan tujuan berkomunikasi.

3. Latar Belakang Pertimbangan Penerapan Bahasa Prestise

Tabel 10 : TUJUAN BERBAHASA PRESTISE

N = 50

Tujuan Berbahasa Prestise	Menerapkan	Tidak Menerapkan
1. Menutupi bahasa daerahnya	11 (22%)	
2. Untuk menyesuaikan diri	7 (14%)	
3. Agar mendapatkan pengakuan diri	12 (24%)	
	30 orang (60%)	20 orang (40%)
	50 orang (100%)	

Sumber : Data Primer, kuisloner No. D-7

Sebelas responden berbahasa prestise bertujuan untuk menutupi logat bahasa daerahnya karena dipandang begitu janggal serta menjadi bahan tertawaan masyarakat sekelilingnya dimana bahasa Indonesia secara dominan sebagai media komunikasi, sehingga logat bahasa daerah

tersebut dikelabui oleh pemakaian bahasa Indonesia sebagai upaya menghilangkan kesan minoritas serta menghapus kesan keaslian asal daerahnya.

Duabelas responden "berbahasa prestise" bertujuan untuk mendapatkan pengakuan diri agar dianggap sebagai anggota komunitas masyarakat bergaya hidup kota, bergaya hidup mahasiswa, bergaya hidup urban, dan ragam gaya hidup tersebut diidentikkan pada simbol sikap serta perilaku berbahasa Indonesia. Sedangkan 7 responden bertujuan "adaptasi" agar dalam diri mereka tidak terjadi konflik mental serta moral pada kenyamanan bergaul melalui konformitas berbahasa.

Ada berbagai alasan dari para responden tentang kecenderungan mereka mencrapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise. Alasan itu antara lain : menjaga status, harga dirinya, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan dimana mereka terlibat dalam suatu forum tertentu karena masih tidak mampu menghilangkan logat bahasa daerah atau bahasa Jawa yang ternyata merupakan bahasa ibu sehingga hal tersebut berpotensi bagi para responden menjadi suatu problema berbahasa yang hampir sama dengan suatu obsesi dalam mewujudkan kelancaran berkomunikasi.

Pada dasarnya berbagai alasan atau pertimbangan yang dikemukakan responden, semata-mata menghindari dari segala hukuman atau celaan masyarakat, bahwa orang

tersebut tidak "luwes" berbahasa Indonesia. Disamping itu agar tidak ketahuan identitas atau status aslinya yang berasal dari bukan daerah perkotaan atau pedesaan. Mereka mengharapkan adanya pujian atau anggapan dari masyarakat bahwa mereka mampu serta merupakan bagian dari anggota kelompok sosial modern untuk menunjang status intelektualnya, dengan asumsi bahwa perilaku kebahasaan mereka memiliki suatu tindakan tanpa pamrih.

Pengkajian penggunaan bahasa dan laku bahasa, yang dikaji dan diperiksa khususnya ialah unsur-unsur yang terdapat dalam tindak bahasa dan kaitannya dengan, atau pengaruh terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Unsur-unsur itu ialah antara lain, "siapa" berbicara dengan "siapa", "tentang" apa (topik), dalam "situasi" (setting) yang bagaimana, dengan "tujuan" apa, dengan "jalur" apa (tulisan, lisan, telegram, dan sebagainya), dan "ragam" bahasa yang mana (Hymes dalam Nababan, 1986 : 7).

Hymes menggambarkan kolimabelus unsur berbahasa (component of speech) yang dihasilkan analisisnya dalam suatu akronim bahasa Inggris yang tergolong dalam delapan unsur, sehingga menghasilkan "speaking" dengan huruf-huruf pertamanya :

S(etting and Scene)

P(articipants)

E(nds) (purpose and goal)

A(ct sequence)

K(ey) (tone or spirit of act)

I(nstrumentalities) (Jalur)

N(orms) (of interaction and interpretation)

G(enres) (bentuk dan ragam bahasa)

Setting and Scene. Responden dalam menerapkan "bahasa prestise" memang tergantung situasinya. Situasi yang dimaksud adalah situasi atau kondisi informal dalam pergaulan masyarakat misalnya : ketika terjadi dialog di tempat-tempat umum yang diantara dua pihak tersebut belum saling kenal, bisa juga adanya dialog yang terjadi saat dua mahasiswa mendengarkan kuliah dosen, percakapan di kantin, percakapan disaat mahasiswa menunggu kuliah akan dimulai, percakapan di tempat-tempat kursus lembaga pendidikan non formal, dan lain sebagainya.

Kondisi lain yang menunjang dan juga ikut menentukan adanya penerapan bahasa Indonesia sebagai "bahasa prestise" oleh para responden adalah tentang frekuensi penerapannya yang konsisten dalam arti sering atau selalu dilakukan pada setiap kesempatan forum pergaulan informal.

Participants. Responden dalam menerapkan "bahasa prestise" tergantung dengan siapa responden tersebut

berbicara. Secara dominan responden menerapkan "bahasa prestise" terhadap lawan bicara bergolongan orang berstatus tinggi dan orang yang tidak dikenal. Sedangkan golongan orang yang menjadi lawan bicara responden dengan jumlah paling sedikit adalah golongan teman akrab.

Frekuensi penerapan "bahasa prestise" terhadap orang bergolongan status tinggi dan orang yang tidak dikenal adalah termasuk konsisten karena mereka melakukannya secara sering atau selalu direalisasikan setiap ada kesempatan nampak sekali tidak konsisten yaitu hanya dilakukan kadang-kadang.

Realitas ini menunjukkan bahwa lawan bicara memiliki peran sangat penting dalam menentukan dinamika dialog serta komunikasi khususnya tentang pembawaan, sikap dan perilaku kebahasaan. Lawan bicara juga merupakan stimulus untuk timbulnya ekspresi dan penyaluran suasana hati yang penuh maksud-maksud tertentu untuk menyampaikan kreasi-kreasi kejiwaan maupun karakter dari si pembicara, yang dalam hal ini melalui keahsaannya.

End (purpose and goal). Responden "berbahasa prestise" tentunya memiliki tujuan yang berkaitan dengan status serta kualitas dirinya dalam rangka mendukung dan menciptakan kemantapan posisi diri didalam pergaulan masyarakat.

Agar mendapatkan pengakuan diri dan menutupi bahasa daerahnya merupakan tujuan yang secara mengedepan diinginkan para responden, sedangkan tujuan untuk menyesuaikan diri adalah keinginan yang kecil prioritasnya dari penerapan "bahasa prestise" yang dilakukan mereka.

Act sequences. . . Konsekuensi penerapan "bahasa prestise" adalah bahwa pembicaraan yang terjalin justru menghilangkan konflik harga diri. Konsekuensi lainnya adalah bahwa responden selalu berupaya mengantisipasi setiap keadaan pembicaraan yang akan dialami dengan sikap serta perilaku "berbahasa prestise" yang harmonis seperti layaknya seseorang yang sudah terbiasa memakai bahasa Indonesia dalam keschariannya.

Instrumentalities (jalur). Bahwa terjadinya dialog atau pembicaraan yang kemudian dimanfaatkan responden untuk menerapkan "bahasa prestise", semuanya itu mampu terlaksana melalui jalur lisan. Hal ini bisa dipahami karena jalur lisan merupakan cara penyampaian yang mudah, langsung bisa bertatap muka sehingga penyampaian maksud-maksud tertentu akan terekspresi secara terbuka sesuai keinginan si pembicaranya.

Genres (bentuk dan ragam bahasa). Ragam bahasa yang bisa disebut disini tentunya sesuai dengan gejala-gejala yang menyertai penerapan "bahasa prestise" dimana istilah ragam itu mencakup bahasa yang sistemnya tergantung pada

situasi dan keadaan berbahasa yaitu peristiwa berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, media berbahasa dan sebagainya. Istilah ragam bahasa ini ialah "fungsiolek karena yang menentukan ragam ini ialah fungsi berbahasa itu.

Pencerapan "bahasa prestise" dapat juga ditampilkan melalui indikator-indikator lain yang mungkin menunjang gejala sikap, perilaku kebahasaannya, opini responden. Indikator-indikator tersebut adalah contoh-contoh bentuk dialog, kalimat dari pembicaraan responden.

Jadi, seseorang bisa dikatakan menerapkan "bahasa prestise" jika kalimat-kalimat dalam perkataannya terdapat kata yang salah, sebenarnya bentuk dan makna kata Indonesia berubah menjadi bentuk dan makna kata bahasa Jawa. Pengucapan ini bukanlah kesengajaan namun sebagai ekses dari bahasa Jawa yang menjadi bahasa sehari-harinya.